

ANALISIS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN MIND MAPPING PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA TADIKA PERTIWI KOTA DEPOK

Arief Hidayat, Fahmi Hidayat, dan Darmawan Rahmadi
Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
email : darmaonerahmadi@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian yang tim lakukan mengenai analisis penerapan metode *mind mapping* di Sekolah Menengah Atas (SMA) Tadika Pertiwi dengan fokus penelitian pada proses pembelajaran Sejarah di sekolah tersebut, tim penulis mengumpulkan data berupa sumber yang telah disajikan. Kemudian penulis mengolah dan menganalisis data tersebut sehingga dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Pada metode pengumpulan data penelitian menggunakan angket, data angket yang telah dikumpulkan dan diolah menunjukkan hasil persentase sebesar 63,13%, dimana hasil persentase tersebut termasuk dalam kategori cukup baik. Hal tersebut menjelaskan bahwa penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran Sejarah menunjukkan hasil positif. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran Sejarah mampu menunjukkan hasil positif yang dirasakan oleh peserta didik. Selanjutnya penulis melakukan metode pengumpulan data penelitian menggunakan observasi. Pada masa observasi, dapat terlihat pendidik sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *mind mapping*. Hal ini terlihat dengan alur yang pendidik ciptakan ketika proses pembelajaran sesuai dengan teori pembelajaran menggunakan metode *mind mapping*. Hal tersebut menggambarkan penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran Sejarah sudah terlaksana dengan cukup baik.

Kata kunci : Metode Pembelajaran, Pembelajaran Sejarah, Mind Mapping

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan gerbang pertama bagi manusia untuk memiliki karakter yang berbudi luhur. Pendidikan juga menjadi sarana membuka wawasan manusia akan pengetahuan di dunia. Selain itu, pendidikan bagaikan titik awal kehidupan manusia. Bahkan dari saat manusia dilahirkan, manusia sudah memulai pendidikan pertamanya dengan mengenal lingkungan barunya.

Selanjutnya, pendidikan merupakan kebutuhan dan hak dasar manusia, apapun latar belakang keluarga, keturunan, dan kemampuan ekonominya. Setiap manusia tidak boleh dilarang untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas.

Sesuai yang tertulis di UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 4 Pasal 5 menyebutkan bahwa, "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu".

Diharapkan melalui pendidikan, membuat setiap manusia menjadi lebih baik pada masa yang akan datang. Kemudian, dapat menyesuaikan diri dengan kondisi perkembangan zaman, dan membuat manusia dituntut untuk terus berkembang serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika manusia terlambat ataupun tidak bisa berkembang, maka akan tertinggal oleh perkembangan tersebut. Hal tersebut sudah menjadi hukum tidak resmi,

bahwa yang lemah dan lambat, akan kalah dan terlupakan. Oleh sebab itu pendidikan hadir untuk menuntun, membukakan jalan, mengasah, dan mengarahkan manusia, lalu menjadi manusia yang berkualitas di mata dunia, serta dapat bersaing dengan sehat menggunakan segenap kemampuannya.

Pendidikan mempunyai kegiatan utama yaitu proses pembelajaran. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Proses pembelajaran yang baik adalah adanya keaktifan antara pendidik dan peserta didik. Didukung dengan metode dan sarana prasana pembelajaran yang memadai. Diharapkan dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar peserta didik. Kemudian, berujung pada hasil pembelajaran yang meningkat.

Dalam proses pembelajaran, aspek pendidik dan peserta didik menjadi fokus utama. Peserta didik yang pintar, kreatif, mudah menangkap pelajaran, aktif, dan mudah bergaul, merupakan peserta didik yang baik untuk proses pembelajaran berkualitas. Akan tetapi, dalam kenyataannya pendidik dihadapkan dengan berbagai macam karakter peserta didik.

Pendidik dapat mengusahakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik melalui metode-metode pembelajaran yang kreatif dan menarik. Hal tersebut dilakukan agar tercipta suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan tidak monoton, terutama untuk pelajaran yang mengandung banyak materi atau teori (pelajaran ilmu sosial).

Mata Pelajaran Sejarah merupakan bagian dari pelajaran ilmu sosial yang memiliki banyak bahasan materi yang bersifat tulisan atau bahan bacaan. Hal ini membuat Sejarah kurang diminati. Pelajaran Sejarah dianggap oleh peserta didik membosankan, membuat kantuk, dan tidak menarik. Hal tersebut membuat para pendidik diharuskan membuat pembelajaran Sejarah menjadi menarik melalui media yang bervariasi, metode-metode yang kreatif dan penyampaian yang menarik.

Akan tetapi, hal tersebut tidak sesuai dengan kenyataan di dalam proses pembelajaran di sekolah saat ini. Seperti contoh, pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Tadika Periwi Kota Depok. Dimana, mengalami banyak kendala dalam proses pembelajarannya. Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran Sejarah di sekolah tersebut. Dari faktor peserta didik yang tidak kooperatif, mengantuk, malas-malasan dalam mengikuti proses pembelajaran. Ditambah, pendidik yang tidak kreatif dalam mengajar, menggunakan metode ceramah yang membosankan, dan materi Sejarah yang rumit serta banyak. Kemudian sarana dan prasana pembelajaran yang minim, lingkungan keluarga atau teman sejawat dari peserta didik yang kurang bisa mendukung keberhasilan pendidikan, serta permasalahan lainnya.

Faktor-faktor tersebut membuat semakin peliknya permasalahan dalam pembelajaran Sejarah. Faktor-faktor tersebut merupakan permasalahan klasik yang dialami dalam proses pembelajaran Sejarah yang baik. Permasalahan tersebut terus saja terjadi. Bahkan terkadang menjadi membesar dan rumit jika tidak segera dicarikan solusinya. Dimana, akan berujung pada tujuan pendidikan nasional yang tidak tercapai.

Dalam proses pembelajaran, pendidik memegang peran yang penting. Sukses atau gagalnya suatu proses pembelajaran dikendalikan oleh pendidik. Oleh sebab itu, pemilihan metode menjadi komponen

penting saat menyusun rancangan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang bisa diterapkan oleh pendidik adalah metode pembelajaran *mind mapping*.

Metode *mind mapping* memfasilitasi dan merangsang keaktifan peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik didorong untuk ikut serta dalam proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Jadi, diharapkan akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Akhirnya, dapat mempermudah peserta didik untuk memahami materi pelajaran Sejarah, baik yang mudah maupun rumit sekalipun.

Kedudukan pendidik dalam metode pembelajaran *mind mapping* adalah sebagai fasilitator dan konsultan. Pendidik hanya akan memberikan rangsangan atau pancingan materi pembahasan. Setelahnya peserta didik bebas untuk mengembangkan pembelajarannya. Selain itu, pendidik juga yang memberikan batas keluasaan materi bagi peserta didik, serta menjadi konsultan penyelesaian masalah jika peserta didik mengalami kendala. Dengan metode pembelajaran *mind mapping*, membuat setiap peserta didik berinteraksi secara positif demi menyelesaikan materi yang dihadirkan dalam proses pembelajaran.

Hal di atas bisa menjadi harapan bagi metode pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah bagi peserta didik. Peserta didik dalam proses pembelajarannya tidak bosan dan dapat menangkap materi dengan baik. Dari penjabaran di atas, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Metode Pembelajaran *Mind Mapping* pada Pembelajaran Sejarah di SMA Tadika Pertiwi Kota Depok”.

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Belajar

Kingsley dalam Lefudin (2017), mendefinisikan “*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*”. Kutipan tersebut

bermakna belajar merupakan proses mengubah kebiasaan melalui praktik dan pelatihan. Adapun pengertian belajar menurut Winkel dalam Susanto (2013), adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan nilai sikap yang bersifat konstan dan berbekas. Dari pendapat para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang dilakukan oleh makhluk hidup (terutama manusia) menuju hal yang positif. Perubahan tersebut didapatkan dari pengalaman dan pengetahuan baru yang diterima oleh pancaindera. Kemudian dilakukan dengan kesadaran dan berkesinambungan, sehingga menimbulkan atau mengubah perilaku manusia.

2. Hakikat Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran (Affandi, 2013). Istilah metode pembelajaran terdapat dua pengertian yang bila disatukan menjadi suatu pengertian kegiatan yang menunjang pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran. Metode berarti cara atau teknik-teknik tertentu yang dianggap baik (efisien dan efektif), sedangkan pembelajaran berarti merangkai kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan pada peserta didik (*transfer of knowledge*) (Asril, 2010).

3. Metode Pembelajaran Mind Mapping

Peta pikiran atau *mind map* adalah teknik pencatatan yang dikembangkan pada 1970-an oleh Tony Buzan. Dasar dari metode ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir dengan cara kerja otak yang sebenarnya. Pada dasarnya manusia itu kreatif. Hal tersebut terlihat

ketika seseorang sedang menyelesaikan masalah. Ketika menyelesaikan sebuah masalah, kekreatifan yang muncul akan menonjol dalam imajinasi, perilaku dan produktivitas (Putri, 2016).

Mind map adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita.

METODE PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Tadika Pertiwi yang berada di Jalan H. Jaeran No. 1, Kelurahan Cinere, Kecamatan Cinere, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian campuran *mixed method research* (MMR), yaitu dengan menggabungkan antara jenis penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Menurut Creswell dalam Ashari (2016), metode penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian dengan menggabungkan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Sebagai metodologi, MMR memberikan panduan saat mengumpulkan dan menganalisis data dan pencampuran antara pendekatan keduanya dilakukan pada saat proses penelitian. Sebagai metode, MMR berfokus pada mengumpulkan, menganalisis, dan pencampuran antara data kualitatif dan kuantitatif dilakukan dalam satu atau serangkaian penelitian. Pada intinya, menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan (dikombinasikan) lebih dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap permasalahan penelitian daripada digunakan secara terpisah (Masrizal, 2011).

Metode penelitian kualitatif

sendiri sering diberlakukan pada ilmu-ilmu kebudayaan yang mencakup humaniora, Sejarah, dan ilmu sosial yang bertujuan untuk menemukan gejala yang unik atau individual dan bukan mencari hukum-hukum umum seperti pada ilmu-ilmu alam. (Priyadi, 2012). Selain, itu metode penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suharsaputra, 2018). Sementara itu, metode kuantitatif dinamakan metode tradisional. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Ashari, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengangkat sisi sosial yang tidak bisa ditafsirkan seluruhnya dengan angka. Namun harus melalui penggalian sumber-sumber (wawancara dan angket), pendapat koresponden, dan observasi secara langsung di lapangan. Selama masa pengumpulan data, peneliti akan memilih koresponden yang sesuai dengan tujuan penelitian agar tersedia data yang sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian terdapat beberapa tahap penelitian, yaitu: (1) tahap perencanaan, dimana pada tahap ini peneliti akan menyusun dasar penelitian, rancangan penelitian, objek penelitian serta metode penelitian; (2) tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti akan melakukan penerapan metode pembelajaran *mind mapping* kepada objek penelitian dan mengumpulkan data penelitian; (3) tahap analisis data, pada tahap ini peneliti akan melakukan analisis data yang telah didapat selama tahap pelaksanaan menggunakan teknik analisis data yang telah ditentukan sebelumnya; (4) tahap evaluasi, pada tahap ini peneliti akan mengadakan penafsiran atas hasil analisis data setelah penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran

Sejarah yang telah dilakukan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Dari data penelitian yang telah dikumpulkan oleh penulis, menunjukkan hasil penelitian bahwa penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Tadika Pertiwi belajar cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan data angket yang telah diisi oleh 33 koresponden (peserta didik) menunjukkan respons positif terhadap penerapan metode *mind mapping* pada proses pembelajaran Sejarah. Angket ini berisi tentang pernyataan-pernyataan seputar penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran Sejarah berdasarkan indikator yang hasilnya disajikan dalam bentuk persentase.

Angket pada *item* pernyataan pertama menunjukkan jawaban Tidak Setuju = 6,1%, jawaban Setuju = 63,6%, dan memilih jawaban Sangat Setuju 30,3%. Pernyataan kedua menunjukkan jawaban Tidak Setuju = 18,2%, jawaban Setuju = 57,6%, dan memilih jawaban Sangat Setuju = 24,2%. Pernyataan tiga menunjukkan jawaban Tidak Setuju = 6,1%, jawaban Setuju = 63,6%, dan memilih jawaban Sangat Setuju = 30,3%. Pernyataan keempat menunjukkan jawaban Tidak Setuju = 6,1%, jawaban Setuju = 75,8%, dan memilih jawaban Sangat Setuju 18,2%. Pernyataan kelima menunjukkan jawaban Sangat Tidak Setuju = 15,2%, Tidak Setuju = 75,8%, dan jawaban Setuju = 9,1%.

Pernyataan keenam menunjukkan jawaban Tidak Setuju = 21,2%, jawaban Setuju = 66,7%, dan memilih jawaban Sangat Setuju 12,1%. Pernyataan ketujuh menunjukkan jawaban Tidak Setuju = 18,2%, jawaban Setuju = 63,6%, dan memilih jawaban Sangat Setuju = 18,2%. Pernyataan kedelapan menunjukkan jawaban Sangat Tidak Setuju = 15,2%, Tidak Setuju = 48,5%, jawaban Setuju = 27,3%, dan memilih jawaban Sangat Setuju = 9,1%. Pernyataan kesembilan menunjukkan jawaban Sangat Tidak Setuju = 15,2%, jawaban Tidak Setuju = 66,7%,

dan memilih jawaban Setuju = 18,2%. Pernyataan kesepuluh menunjukkan jawaban Setuju = 72,7%, dan memilih jawaban Sangat Setuju = 27,3%.

Pernyataan kesebelas menunjukkan jawaban Tidak Setuju = 15,2%, jawaban Setuju = 69,7%, dan memilih jawaban Sangat Setuju = 15,2%. Pernyataan kedua belas menunjukkan jawaban Tidak Setuju = 24,2%, jawaban Setuju = 60,6%, dan memilih jawaban Sangat Setuju = 15,2%. Pernyataan ketiga belas menunjukkan jawaban Sangat Tidak Setuju = 21,2%, jawaban Tidak Setuju = 63,6%, jawaban Setuju = 12,1%, dan memilih jawaban Sangat Setuju = 3%. Pernyataan keempat belas menunjukkan jawaban Tidak Setuju = 9,1%, jawaban Setuju = 75,8%, dan memilih jawaban Sangat Setuju = 15,2%. Pernyataan kelima belas menunjukkan jawaban Sangat Tidak Setuju = 27,3%, Tidak Setuju = 63,6%, dan jawaban Setuju = 9,1%.

Angket dengan indikator pertama, tentang peningkatan intelegensi peserta didik sebanyak 3 butir pernyataan, persentase jawaban Tidak Setuju = 10,10%, Setuju = 61,61% dan Sangat Setuju = 28,29%. Angket dengan indikator kedua, tentang perhatian peserta didik selama proses pembelajaran Sejarah menggunakan metode *mind mapping* sebanyak 3 butir pernyataan, persentase jawaban Sangat Tidak Setuju = 5,05%, Tidak Setuju = 34,36%, Setuju = 50,50%, dan Sangat Setuju = 10,10%. Angket dengan indikator ketiga, tentang minat belajar peserta didik selama proses pembelajaran Sejarah menggunakan metode *mind mapping* sebanyak 3 butir pernyataan, persentase jawaban Sangat Tidak Setuju = 10,10%, Tidak Setuju = 44,44%, Setuju = 36,36% dan Sangat Setuju = 9,10%. Angket dengan indikator yang keempat, tentang motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran Sejarah menggunakan metode *mind mapping* sebanyak 3 butir pernyataan, persentase jawaban Tidak Setuju = 13,13%, Setuju = 67,67% dan Sangat Setuju = 19,20%. Angket dengan

indikator kelima, tentang kesiapan peserta didik selama proses pembelajaran Sejarah menggunakan metode *mind mapping* sebanyak 3 butir pernyataan, persentase jawaban Sangat Tidak Setuju = 16,16 %, Tidak Setuju = 45,45%, Setuju = 32,32%, dan Sangat Setuju = 6,07%.

Hasil tabulasi analisis data angket didapat 4 kategori, yaitu kategori Baik dengan jumlah skor 8 dengan persentase 53,33% pada *item* nomor 1, 2, 3, 4, 7, 10, 11 dan 14. Kemudian kategori Cukup dengan jumlah skor 2 dengan persentase 13,33% pada *item* nomor 6 dan 12. Kemudian kategori Kurang Baik dengan jumlah skor 1 dengan persentase 6,67% pada *item* nomor 8. Kemudian kategori Buruk dengan jumlah skor 4 dengan persentase 26,67% pada *item* nomor 5, 9, 13 dan 15.

Pada hasil tabulasi analisis data angket, terdapat kategori Kurang Baik dan Buruk bukan menunjukkan penerapan metode *mind mapping* tidak berjalanannya sesuai harapan. Akan tetapi, penyusunan pernyataan dibuat negatif pada kategori tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk melihat konsistensi koresponden dalam memberikan pendapat atas pernyataan yang diajukan. Dari hasil tabulasi tersebut bisa kita lihat bahwa koresponden (peserta didik), tetap konsisten dengan jawabannya. Koresponden (peserta didik) memberikan pendapat atau memilih jawaban Tidak Setuju atau Sangat Tidak Setuju dalam pernyataan negatif terhadap penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran Sejarah.

Hasil analisis data angket secara keseluruhan diperoleh persentase sebesar 63,13% yang menunjukkan bahwa penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran Sejarah kelas XI IPS Peminatan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Tadika Pertiwi berjalan cukup baik.

Selain data angket, pada penelitian ini terdapat data wawancara dari peserta didik dan pendidik (informan). Data wawancara tersebut mengugatkan hasil penelitian ini bahwa penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran Sejarah di Sekolah

Menengah Atas (SMA) Tadika Pertiwi belajar cukup baik. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban atau penjelasan atas pertanyaan yang diajukan oleh penulis terhadap para informan (peserta didik dan pendidik).

Informan (peserta didik) menjelaskan bahwa mereka memiliki ketertarikan akan pelajaran Sejarah berdasarkan pengalaman atau latar belakang yang mereka dapatkan. Informan (peserta didik dan pendidik) juga menjelaskan metode yang bermacam-macam dalam proses pembelajaran Sejarah, namun masih ada yang menggunakan metode yang monoton ataupun membosankan. Selain itu, menurut Informan (peserta didik dan pendidik) metode *mind mapping* metode yang menarik dan meningkatkan kreativitas dalam belajar Sejarah. Karena melalui metode *mind mapping* para Informan (peserta didik) dibimbing untuk menyimpulkan materi Sejarah yang banyak menjadi bagan-bagan ringkasan. Selain itu, metode *mind mapping* juga menuntut mereka untuk membuat bentuk *mind mapping* yang menarik agar hasilnya bagus dan nyaman untuk dihafal atau lihat.

Kemudian hasil penelitian ini terakhir dikuatkan oleh observasi lingkungan sekolah dan kondisi pembelajaran. Peserta didik merasakan rasa bosan karena panjangnya jam belajar Sejarah (3 jam) serta mengantuk karena materi Sejarah yang terlalu banyak. Namun hal tersebut bisa diatasi dengan penerapan metode pembelajaran yang baik dan menarik. Salah satunya adalah metode *mind mapping*, penerapan metode tersebut mendorong peserta didik untuk membaca materi, memahami dan meringkasnya menjadi bagan-bagan kecil. Pembuatan *mind mapping* dilakukan secara individu ataupun kelompok, secara mandiri ataupun dicontohkan langsung dari pendidik. Selama penerapan metode *mind mapping* tidak terlihat kendala yang berarti. Semua peserta didik dapat mengikuti arahan atau petunjuk pembelajaran. Jika dilihat dari segi sarana dan prasarana (LCD/Infokus) yang

disediakan oleh sekolah cukup memadai walaupun secara kuantitas masih kurang, jika dipakai bersama-sama. Namun tidak menghalangi proses pembelajaran Sejarah dan selebihnya sudah baik serta tidak ada kendala.

Pada penelitian ini penulis mengambil data pembandingan yang telah dibahas pada bab II. Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut memiliki variabel yang mirip atau sama dengan penelitian ini. Yaitu, penelitian yang berjudul “Efektifitas Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika pada Peserta didik Kelas VIII”. Metode pengumpulan data dengan alat ukur tes prestasi belajar fisika pada materi alat optik, dokumentasi, observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan pretest-posttest control group design. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis uji-t. Hasil analisis uji-t yaitu paired sample t-test pada kelompok eksperimen, diperoleh bahwa metode mindmapping berpengaruh positif yang sangat signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar fisika ($t = -11,006$; $p = 0,000$). Hasil analisis uji-t yaitu paired sample t-test pada kelompok kontrol, diperoleh bahwa metode konvensional tidak berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar fisika ($t = -1,941$; $p = 0,070$). Hasil penelitian menunjukkan metode mind mapping sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar fisika.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Peserta didik SMP”. Penelitian tersebut merupakan kuasi eksperimen berbentuk kelompok kontrol pretes-postes, dengan perlakuan metode pembelajaran mind mapping dan pembelajaran biasa (konvensional). Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes uraian sebanyak 4 soal, kemudian data skor kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik tersebut dianalisis dengan statistik deskriptif dan

inferensial dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik SMP yang pembelajarannya menggunakan metode mind mapping lebih baik daripada cara biasa

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Maha peserta didik pada Mata Kuliah Kalkulus I”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan instrumen penelitian berupa hasil tes kemampuan awal matematis, tes pemahaman konsep matematis, dan angket skala sikap. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa didik Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Suryakencana. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa: 1) Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis mahasiswa didik yang menggunakan mind mapping lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional; 2) Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis mahasiswa didik yang menggunakan mind mapping lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional dilihat dari kemampuan awal matematis (rendah, sedang, dan tinggi); 3) Mahasiswa didik memiliki sikap positif terhadap penggunaan metode mind mapping.

Penelitian ini menunjukkan kemiripan dengan hasil penelitian pembandingan lainnya, yaitu menunjukkan hasil yang positif atas penerapan metode *mind mapping* dalam sebuah proses pembelajaran. Ketiga penelitian pembandingan di atas memperlihatkan adanya peningkatan dan perbaikan dari berbagai sisi setelah penerapan metode *mind mapping*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain sebelumnya adalah menggunakan penelitian kuantitatif dalam proses pengelolaan data. Selain itu penelitian-penelitian lainnya tidak

menerapkan metode *mind mapping* pada objek pelajaran Sejarah dan penelitian ini menerapkan metode *mind mapping* kepada objek penelitian lain, yaitu peserta didik kelas X di SMA Tadika Pertiwi.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Tadika Pertiwi berjalan cukup baik. Dengan begitu penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran Sejarah dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap ketertarikan peserta didik dengan pelajaran Sejarah. Serta mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dan pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran Sejarah.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai analisis penerapan metode *mind mapping* di Sekolah Menengah Atas (SMA) Tadika Pertiwi dengan fokus penelitian pada proses pembelajaran Sejarah, penulis mengumpulkan data berupa sumber yang telah disajikan. Kemudian penulis mengolah dan menganalisis data tersebut sehingga dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Pada metode pengumpulan data penelitian menggunakan angket, data angket yang telah dikumpulkan dan diolah menunjukkan hasil persentase sebesar 63,13%, hasil persentase tersebut termasuk dalam kategori cukup baik. Hal tersebut menjelaskan bahwa penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran Sejarah menunjukkan hasil positif. Kemudian penelitian ini melakukan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dari peserta didik dan pendidik (informan). Hasil wawancara Informan (peserta didik) menjelaskan bahwa mereka memiliki ketertarikan akan pelajaran Sejarah. Informan (peserta didik dan pendidik) juga menjelaskan metode yang

bermacam-macam dalam proses pembelajaran Sejarah. Selanjutnya, menurut Informan (peserta didik dan pendidik) metode *mind mapping* metode yang menarik dan meningkatkan kreativitas dalam belajar Sejarah. Peserta didik juga mengalami peningkatan pemahaman tentang materi Sejarah. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran Sejarah mampu menunjukkan hasil positif yang dirasakan oleh peserta didik. Selanjutnya penulis melakukan metode pengumpulan data penelitian menggunakan observasi. Pada masa observasi, dapat terlihat pendidik sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *mind mapping*. Hal ini terlihat dengan alur yang pendidik ciptakan ketika proses pembelajaran sesuai dengan teori pembelajaran menggunakan metode *mind mapping*. Hal tersebut, menggambarkan penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran Sejarah sudah terlaksana dengan cukup baik. Berdasarkan hasil data penelitian di atas dapat ditarik simpulan bahwa, penerapan metode *mind mapping* pada pembelajaran Sejarah di kelas X IPS Peminatan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Tadika Pertiwi dapat dikatakan menunjukkan hasil yang positif bagi peserta didik dan dalam penerapannya telah berjalan cukup baik.

B. Saran

Bagi Pendidik hendaknya memberikan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif untuk menciptakan suasana yang kondusif, aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran Sejarah. Sementara itu, bagi peserta didik Diharapkan untuk aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)

Buku

Affandi, M. C. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran Sekolah*. Semarang: Unissula Press.

Agung, L. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arif, M. (2011). *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.

Arsa, I. (2013). *Belajar dan Pembelajaran (Strategi Belajar yang Menyenangkan)*. Yogyakarta: Media Akademi.

Asmani, J. M. (2009). *Jurus-Jurus Jitu Belajar Efektif Untuk SMP dan SMA*. Yogyakarta: Diva Press.

Asril, Z. (2010). *Micro Teaching (Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fajar, A. (2009). *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Firmansyah, H., & Kurniawan, S. (2016). *Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Character Building Berdasarkan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ombak.

Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasi Living Values Education)*. Bandung: PT Refika Aditama.

Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Lestari, I., & Hartanti, D. (2013). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.

Pranoto, S. W. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Prawira, P. A. (2016). *Psikooologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Priyadi, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Ramayulis. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan)*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ratna, N. K. (2016). *Metodologi Penelitian (kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rochmat, S. (2009). *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sanjaya, W. (2016). *Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Siregar, E., & Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Sobirin. (2018). *Kepala Sekolah, Guru dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R.D.* Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2018). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jurnal**
- Ashari, L. H. (2016). Instrumen Penilaian Unjuk Kerja Siswa SMP Kelas VIII Dengan Model *PEER ASSESSMENT* Berbasis Android Pada Pembelajaran PENJASORKES Dalam Permainan Bola Voli. *Journal of Educational Research and Evaluation Vol 5*, 11.
- Basyari, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Visualisasi Museum Sasana Wiratama. *Istora*, 34.
- Darusman, R. (2014). Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung Vol 3*, 169-170.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2*, 172.
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 126.
- Masrizal. (2011). Mix Method Research. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 6*, 53-54.
- Monariska, E. (2017). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Mahasiswa Pada Matakuliah Kalkulus I. *Jurnal PRISMA Universitas Suryakencana*, 18.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 9.